



KREATIVITAS KESENIAN BANGKONG REANG OLEH GRUP KESENIAN GEMA PANGLIPUR KAMPUNG CIJAURA KECAMATAN CIWIDEY

Anna Ratuna Aureylia

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.

annaratuna@gmail.com

Submission date: Received 28 September 2022; accepted 2 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

Bangkong Reang art is a typical Sundanese art that grows and develops in the agrarian area. This art is influenced by the ecosystem in the area, but its existence is now less preserved along with the entry of outside cultures. The creativity of the Gema Panglipur Art Group was able to maintain the art of Bangkong Reang in the midst of the outbreak of foreign culture.

KEYWORDS

*Creativity
Bangkong
Reang Art*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan suatu wilayah yang seringkali banyak dijumpai kesenian yang beragam. Kesenian yang terdapat disuatu daerah salah menjadi suatu ciri khas keunikan daerah tersebut. Keberadaan keseniannya juga tidak luput dipengaruhi oleh ekosistem dan kebiasaan masyarakat yang menjadi nilai suatu kebudayaan. Salah satunya seperti kesenian yang terdapat di Desa Lebakmuncang yang berada di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung yakni kesenian Bangkong Reang yang keberadaannya dipengaruhi oleh ekosistem yang ada karna Kecamatan Ciwidey sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian yang terhampar luas dan perkebunan yang kaya akan tanah suburnya. Diantara banyaknya kesenian yang beragam sebagian ada yang masih tetap dilestarikan, ada juga kesenian yang terbengkalai tergerus oleh kemajuan globalisasi sehingga dapat menyebabkan kesenian tersebut menjadi punah dan pemahaman masyarakat tentang kesenian tersebut berkurang.

Kekhawatiran masyarakat akan tergerusnya kesenian tradisional oleh perkembangan globalisasi melahirkan pemikiran yang kritis di kalangan para seniman. Mengingat banyak sekali kesenian yang punah akibat banyak factor yang mempengaruhi. Kesenian yang masih bertahan tentunya dapat dikembangkan dengan kreativitas. Menurut Utami Mundar dalam (Yulius, Manajemen Kreatif dan Inovatif 2021 hlm.9) menyatakan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses manusia yang dihasilkan dari interaksi antar individu dan lingkungannya. Seperti kesenian bangkong reang yang terdapat di Kampung Cijaura berada di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey yang keberadaannya masih dilestarikan karna adanya kreativitas.

Kesenian bangkong reang adalah kesenian yang tumbuh serta berkembang ditengah tengah masyarakat agraris seperti yang tertulis dalam *infosenisunda.blogspot.com*. Kesenian ini dipengaruhi oleh ekosistem dan nilai nilai kehidupan masyarakat. Penamaan Bangkong Reang ini diambil dari kata “Bangkong” yang berarti katak dan “Reang” yang berarti (suara bising/suara yang saling bersahutan). Pada mulanya, kesenian bangkong reang ini merupakan kebiasaan anak anak atau kaulinan barudak sebagai hiburan atau melepas rasa lelah usai menggembala hewan ternak. Setelah mengalami proses yang panjang, kebiasaan anak anak tersebut tumbuh menjadi sebuah kesenian tradisional yang keberadaannya masih dilestarikan hingga saat ini. Keberadaan kesenian bangkong reang yang terdapat dikawasan wisata, dalam proses perkembangannya mengalami pasang surut. Terkadang seringkali terjadi ketidakstabilan pengelolaan pariwisata dan kesenian tradisional oleh pemerintah. Perkembangan globalisasi saat ini juga menimbulkan kekhawatiran dikalangan para seniman. Khawatir apabila kesenian tradisional perlahan lahan mulai tergantikan dengan kebudayaan asing yang sangat bertentangan dengan nilai kebudayaan tradisional. Untuk itu, kesenian bangkong reang hadir dengan segala

perkembangan yang tentunya mengikuti kemajuan globalisasi tutur Bah Meman. Dengan menerapkan nilai nilai kreativitas oleh Grup Gema Panglipur, kesenian bangkong reag ini dapat bertahan ditengah banyaknya industri musik luar yang masuk tanpa terkendali.

Grup Kesenian Gema Panglipur yang dibangun oleh Abah Meman terdiri dari kalangan muda hingga tua bahkan anak anak pun ikut serta memeriahkan. Grup Kesenian Gema Panglipur hingga saat ini belum memiliki sanggar namun mereka seringkali melakukan latihan di pos yandu ataupun di kediaman Abah Meman. Para anggota Grup Kesenian Gema Panglipur memiliki tujuan yang sama dalam melestarikan kesenian bangkong reag agar keberadaanya bisa tetap eksis dan para generasi milenial tidak melupakan sejarah kesenian yang terdapat di Kampung Cijaura yang terletak di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey. Mengingat kesenian tradisional saat ini terancam keberadaanya karna banyak factor salah satunya kemajuan teknologi yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama kalangan generasi muda yang cenderung lebih senang mengkonsumsi dan menggunakan produk luar terutama dari segi musik, dalam proses kreativitasnya Grup Kesenian Gema Panglipur pada saat ini telah mengkolaborasikan kesenian bangkong reag dengan music organ tunggal sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa kecuali.

2. Metode

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana menurut Sugiyono (2009:9) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah". Metode kualitatif ini juga lebih menekankan kepada kualitas. Dalam pengumpulan data, dilakukan observasi, wawancara, catatan dan alat rekam serta dokumentasi dengan sumber-sumber terkait. Sumber data

yang didapat yakni diperoleh dari hasil wawancara bersama seniman yang masih aktif dalam upaya pelestarian kesenian bangkong reag yakni Abah Meman dan analisisnya menggunakan model Milles dan Huberman yakni deskriptif interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesenian bangkong reag adalah kesenian tradisional yang memanfaatkan kayu sebagai bahan dasar alat musiknya. Kesenian bangkong reag ini tersebar di wilayah Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung salah satunya di Kampung Cijaura yang berada di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey. Menurut penuturan Abah Meman dalam wawancara (09 April 2022), Istilah bangkong reag berasal dari kata Bangkong "Katak" dan Reag "Gabungan Suara" dengan demikian Bangkong Reag dapat diartikan sebagai gabungan suara katak yang saling bersahutan. Mengingat kondisi geografis yang Sebagian besar banyak tersebar perawahan, tentu saja mempengaruhi ekosistem nya. Seperti kesenian Bangkong Reag yang juga merupakan kesenian yang dipengaruhi oleh ekosistem seperti dalam proses penamaan kesenian bangkong reag.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Bah Meman, penamaan Bangkong Reag itu sendiri diambil ketika para pemuda karang taruna mengadakan latihan untuk perlombaan di hari kemerdekaan dan pemuda tersebut bersama sama memikirkan apa nama yang tepat pada kesenian tersebut. Karena wilayah Kampung Cijaura sebagian besar merupakan pesawahan maka saat malam hari tiba tidak henti hentinya suara katak yang ramai saling bersahut sahutan. Mengingat alat music yang dimainkan memiliki suara yang sama persis dengan suara katak yang bersahutan tersebut, seketika para pemuda tersebut sepakat untuk memberikan nama "Bangkong Reag" pada kesenian tersebut sebagaimana dalam filosofinya dalam kepercayaan masyarakat Sunda

bahwa katak berbunyi untuk menyapa atau berkomunikasi dan mengingatkan temannya bagitupun kehidupan manusia yang sosialis nilai tersebut digunakan untuk saling mengingatkan sesama apabila hendak melangkah kejalan yang salah. Dalam sejarah perkembangannya, kesenian bangkong reag ini seringkali mengalami suatu proses pasang surut yang tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Kesenian Bangkong Reag mengalami pasang surut dalam sejarah perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh banyak factor yang salah satunya adalah diakibatkan oleh factor globalisasi yang dapat mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Soedarsono (1991 hlm. 32) dalam Sopian (2016 hlm. 3) menyatakan factor yang mempengaruhi kesenian sebagai berikut.

Selain globalisasi, ada juga factor lain yang mempengaruhi kesenian. Factor tersebut bisa jadi dilakukan oleh seniman maupun masyarakat. Kesenian dapat punah tergerus oleh kebudayaan asing dan bisa juga bertahan dengan mengganti nilai sacral (ritual) menjadi seni pertunjukan yang menarik (hiburan).

Seperti yang dialami oleh kesenian bangkong reag yang pada mulanya memiliki fungsi ritual namun seiring dengan perkembangannya mengalami peralihan fungsi sebagai fungsi hiburan. Perkembangan kesenian bangkong reag dipengaruhi oleh factor-faktor tersebut sehingga para seniman tidak kehabisan akal melalui ide kreatif nya memikirkan bagaimana caranya agar kesenian bangkong reag dapat berkembang mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat.

a. Sejarah Perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Kampung Cijaura

Kampung Cijaura merupakan kampung yang terletak di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, kondisi geografisnya yang terletak di dataran tinggi membuat tanahnya subur dan udaranya sejuk sehingga membuat masyarakat kebanyakan menjalani mata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Dengan kondisi geografisnya tersebut maka lahirlah sebuah kesenian yang dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh kondisi wilayah beserta ekosistem yang ada dan kesenian itu disebut dengan kesenian Bangkong Reang.

Kesenian Bangkong Reang ini sudah ada di Kampung Cijaura Desa Lebak Muncang pada tahun 1933 yang pada mulanya merupakan kaulinan barudak waktu keur ngangon (Permainan anak-anak sewaktu menggembala hewan ternak). Menurut penuturan Abah Meman dalam wawancara, pada mulanya penggembala menggunakan bamboo untuk mengatur jalanya hewan ternak, namun ketika beliau menepukan bamboo itu kepada bokong sapi, bamboo tersebut menghasilkan bunyi. Dengan kreativitas yang dimiliki, Alm. Pak Adi dan Abah Meman membuat nada yang berbeda dengan memotong bamboo tersebut pada bagian ujungnya hingga bercabang/membentuk huruf U dan menyesuaikannya dengan tangga nada yang terdapat dalam gamelan degung. Dengan nada yang berbeda dan dibunyikan secara bersama sama maka menghasilkan suatu motif yang mereka gunakan untuk mengiringi lagu lagu. Hingga para penggembala hewan ternak itu menjadikan bamboo sebagai alat music yang mengiringi mereka bernyanyi lagu lagu kaulinan namun pada saat itu alat music bamboo belum memiliki nama. Alat music bamboo itu sering digunakan untuk melepaskan rasa cape ketika usai menggembala ternak, kebiasaan anak-anak itu kemudian berkembang menjadi suatu kesenian.

Lalu pada tahun 1967 Bangkong Reang hadir sebagai sebuah kesenian yang dipertunjukkan diacara perlombaan antar desa se Kecamatan Ciwidey. Sesepeuh yang memperkenalkan kesenian ini Bernama Pa Adi (alm) dan Pa Meman. Pada tahun 1970-1990 Kesenian bangkong reang pun mengalami perkembangan sehingga banyak sekali digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, hal ini juga ditandai dengan tumbuhnya kesenian Bangkong Reang di Cianjur. Pada proses perkembangannya, Kesenian Bangkong Reang ini mengalami pasang surut apalagi setelah kehilangan fungsi ritualnya, kesenian ini hampir saja punah. Namun pada tahun 2005 kesenian ini menampakan eksistensinya kembali dengan tampil dipertunjukan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Bandung terbukti dalam catatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa barat, kesenian bangkong reang ini sudah ada sejak tahun 1978.

Sopian (2016 hlm.6) menyatakan; Hingga pada saat ini kesenian Bangkong Reang tidak hanya dipentaskan pada saat perlombaan saja melainkan bisa dipertunjukan dalam acara khitanan dll. Sehingga alat musik yang digunakan pun juga ikut berubah mengikuti permintaan orang yang mengundang. Saat ini kesenian bangkong reang dalam segi alat music, telah mengkolaborasikannya dengan organ tunggal agar dapat diterima oleh masyarakat umum dan menjadi kesenian yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa kecuali.

b. Alat Musik Kesenian Bangkong Reang

Utami Munandar (2014) menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam upaya pemecahan masalah. Dengan demikian munculnya kesenian bangkong reang sebagai bentuk kreativitas masyarakat kampung cijawura

memberikan kebebasan dalam hal gagasan untuk dapat menciptakan hal hal yang baru dalam upaya melengkapi kebutuhan masyarakat.

Kreativitas yang tinggi dapat menghasilkan suatu keunikan, seperti halnya yang terdapat pada kesenian bangkong reang ini yang memiliki ragam alat music yang unik. Bahan dasar alat music yang digunakan pada kesenian Bangkong Reang rata rata berbahan dasar kayu dan bamboo hitam. Dengan kreativitas tinggi yang dimiliki maka kayu dan bamboo tersebut dapat diubah menjadi alat music yang bisa dinikmati. Alat music dalam kesenian Bangkong Reang ini tidak bernada dan termasuk pada golongan perkusi. Meskipun demikian, alat music ini Ketika dimainkan bersamaan dapat menghasilkan suatu music yang bisa mengiringi lagu lagu kaulinan sunda. Didalam struktur pertunjukan kesenian bangkong reang dapat dimainkan dengan helaran (arak arakan) atau dapat dimainkan dengan menetap di satu tempat karna alat alatnya yang mudah untuk di bawa kemana mana. Alat -alat music tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Patok/Kolotok



(Gambar 1 Kolotok sumber: *bebegig sukamatri*)

Kolotok terbuat dari kayu dengan ukuran Panjang 13cm dan diameter 21cm dan 8cm. Cara memainkan kolotok ini yakni dengan cara dipukul dengan menggunakan panakol, sekilas alat music kolotok ini mirip dengan lonceng namun tentu saja bunyinya akan berbeda karena kolotok terbuat dari kayu sedangkan lonceng terbuat dari baja dan bunyinya jauh lebih nyaring. Kolotok ini juga sering digunakan sebagai alat music tambahan pada kesenian Calung (Aef Syaefulloh Ba Dkk.1998 hal.35).

2. Kosrek

Kosrek merupakan alat music pelengkap dalam kesenian bangkong reang. Alat music ini memiliki bentuk seperti tabung yang terbuat dari bamboo hitam. Diluarnya terdapat rongga rongga yang bergerigi. Cara memainkan kosrek yaitu dengan meletakkannya dipundak lalu bagian bawahnya dipegang dan digesek oleh stik pada rongga bergerigi. Disebut kosrek karna ketika kita menggosokkan stik ke bagian rongga akan menghasilkan bunyi "srekk srekkk kosrekkk"

3. Kohkol

Kohkol merupakan jenis alat music yang cukup langka karena terbuat dari kayu yang sudah berumur cukup tua. Kohkol ini terbentuk dengan sendirinya dan keberadaannya mirip dengan fosil. Cara memainkan kohkol ini cukup dipegang oleh tangan kiri dan dipukul oleh tangan kanan menggunakan kayu. Kayu yang berumur cukup tua ini memiliki permukaan yang sangat keras dan apabila dipukul dapat menghasilkan suara yang cukup keras juga.



(Gambar 2 sumber : Anna Ratuna Aureylia)

4. Gembyung/Buyung



(Gambar 3 sumber : Anna Ratuna Aureylia)

Gembyung merupakan salah satu alat music yang sering digunakan dalam kesenian bangkong reang. Gembyung memiliki bentuk seperti kuali atau lumbung tempat menyimpan beras pada zaman dahulu yang ditutupi oleh sejenis karet yang dapat menghasilkan suara yang nyaring. Gembyung ini dibedakan menjadi dua:

- Gembyung Alit, memiliki ukuran tinggi 43cm dengan diameter bagian tengah yang berukuran 123cm, diameter dibagian atas

berukuran 26cm dan diameter pada bagian karet atas memiliki diameter berukuran 18cm. Suara yang dihasilkan oleh gembyung alit lebih tinggi dibandingkan dengan gembyung ageung.

- Gembyung Ageung, memiliki ukuran tinggi sekitar 64cm dengan diameter di bagian tengah berukuran 134cm, diameter dibagian atas berukuran 35cm dan diameter pada bagian karet atas berukuran 24cm. Suara yang dihasilkan oleh gembyung ageung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan gembyung alit.

Cara memainkan alat music gembyung yaitu dengan cara di selendangkan di Pundak lalu pada bagian karet yang terdapat pada bagian atas dipukul oleh tangan kanan hingga menghasilkan bunyi.

5. Bangkong Reang

Bangkong Reang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu wulung (bambu hitam) memiliki panjang sekitar 72-94 cm dengan diameter masing masing 5cm. ukuran tersebut disesuaikan dengan nada yang dihasilkan pada alat musik Bangkong Reang diantaranya:

- Bangkong Reang Tugu
- Bangkong Reang Galimer
- Bangkong Reang Petit
- Bangkong Reang Bem
- Bangkong Reang Pangwilit
- Bangkong Reang Engklok

Dari macam macam Bangkong Reang ini tentu menghasilkan nada yang berbeda beda tergantung kepada ukuran dan juga diameternya. Semakin besar ukuran bangkong reang tersebut maka nada yang dihasilkan itu semakin rendah. Sebaliknya semakin kecil ukuran bangkong reang yang dibuat maka nada yang dihasilkan akan lebih tinggi.

Menurut penuturan Bah Meman dalam wawancara, alat musik Bangkong Reang ini hampir sama dengan alat yang di ciptakan oleh Pak Nano S yakni Keprak hanya saja ukuran keprak jauh lebih kecil dibandingkan Bangkong Reang. Cara memainkan bangkong reang ini bagian bawahnya dipegang oleh tangan kanan dan bagian tengahnya dipukulkan ke tangan kiri sehingga ujungnya bergetar dan menghasilkan bunyi.



(Gambar 4 sumber : Anna Ratuna Aureylia)

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa kesenian senantiasa dipengaruhi oleh keadaan ekosistem yang ada dalam setiap daerah karna keberadaanya tidak lepas dari nilai nilai kebudayaan masyarakat berdasarkan kebiasaanya, matapencahariannya, kepercayaanya dll. Kesenian bangkong reang ini adalah salah satu bukti kesenian yang dipengaruhi oleh factor-faktor tersebut. Kesenian bangkong reang tumbuh dan berkembang pada mulanya sebagai kebiasaan anak anak yang tumbuh dan berkembang menjadi seni tradisional yang dimana dalam proses lahirnya dipengaruhi oleh ekosistem yang ada di daerah tersebut.

Perkembangan kesenian bangkong reag ini juga tidak berjalan dengan mulus, dalam perjalanannya mengalami pasang surut, hal ini diakibatkan oleh banyak faktor yang menyebabkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional menjadi berkurang. Dengan demikian, beberapa seniman khawatir jika suatu saat kesenian tradisional tergantikan oleh budaya luar yang memang jelas tidak sesuai dengan budaya kita. Maka munculah ide ide kreatif seniman yang salah satunya dilakukan oleh Grup Kesenian Gema Panglipur. Grup Kesenian Gema Panglipur merupakan wadah para seniman kreatif yang memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan kesenian tradisional. Grup Kesenian Gema Panglipur ini telah melakukan upaya pelestarian kesenian bangkong reag dengan ide ide kreatif yang dimiliki sehingga kesenian bangkong reag dapat tetap bertahan ditengah banyaknya pengaruh asing yang masuk melalui globalisasi. Kreativitas para pelaku seni telah menghasilkan suatu keunikan yang menjadi ciri khas kesenian itu sendiri. Grup Kesenian Gema Panglipur hingga saat ini masih tetap melestarikan kesenian bangkong reag meskipun antusias masyarakat semakin berkurang. Dengan kreativitas yang tinggi, kesenian tradisional mampu bersaing dengan budaya asing bahkan bisa bertahan dan justru berkembang menjadi kesenian yang diminati oleh para wisatawan asing terutama dikawasan wisata seperti Kecamatan Ciwidey. Dengan adanya kreativitas, sebuah kesenian tidak akan mengalami kepunahan dan justru akan tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun disamping itu semua, peran masyarakat, seniman dan pemerntak menjadi tiga elemen yang sangat penting sebagaimana yang kita ketahui apabila salah satu dari ketiga elemen tersebut tidak ada maka akan sulit untuk mempertahankan kesenian bangkong reag. Para seniman berperan penting dalam menghasilkan produk dari hasil proses kreativitasnya Masyarakat berperan aktif sebagai apresiator yang cukup membantu dalam proses

pengamatan yang memungkinkan kesenian bangkong reang tersebut akan tetap bertahan karena minat masyarakat yang semakin banyak dan yang terakhir merupakan upaya pemerintah dalam membuat kebijakan terhadap suatu kesenian daerah seperti halnya dalam memberikan ruang serta memfasilitasi kesenian bangkong reang juga sudah termasuk kedalam upaya pelestarian dan dukungan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Tanpa dukungan dari ketiga elemen tersebut maka suatu kesenian dapat punah kapan saja, karna proses kreativitas memerlukan dukungan dan juga wadah agar hasil dari akal pemikirannya dapat berkembang menjadi sesuatu yang berguna sekaligus menjadi nilai ciri khas suatu daerah sebagai upaya memajukan kesenian daerah.

Daftar Pustaka

Sopian 2016, Perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Kampung Cijaura Desa Lebak

Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandun Skripsi Pada Tahun 1967-2014. Bandung: UPI

Bandung.

Sidik Abdul Malik, Eko Heri Widiastuti, Nuryanti 2022, Perkembangan Kesenian

Bangkong Reang di Kampung Cijaura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Skripsi, Semarang: Universitas IVET Semarang.

Yosandi Yulius 2021, Manajemen Kreatif dan Inovatif. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Skripsi, UPI Y.A.I

<https://www.disparbud.jabarprov.go.id/alat-musik-kolotok> - Bing images

Narasumber : Abah Meman (09 April 2022)

ⁱ <http://bebegig-sukamantri.blogspot.com/2011/08/kolotok-bebegig-sukamantri.html>